

MEMILIH PENELITIAN YANG MEMBERDAYAKAN MASYARAKAT

Ravik Karsidi

MAKALAH

Disampaikan dalam Seminar dan Lokakarya Penelitian di UNIBA Solo, 20 Oktober 2001

PENOPANG TEORITIS RISET KUALITATIF

Apa yang dicari peneliti, bagaimana melakukan Riset dan bagaimana peneliti menafsirkan hasil riset sangat tergantung perspektif yang digunakan. **Perspektif fenomenologi** menempati kedudukan sentral dalam Riset Kualitatif. Fenomenologi memandang perilaku manusia, apa yang dikatakan dan dilakukan sebagai produk bagaimana orang menafsir terhadap dunianya sendiri. Peneliti harus menangkap proses tersebut. Untuk itu diperlukan pemahaman empatik (*verstehen* : istilah Weber) yaitu merasa dalam diri orang lain atau kemampuan mereproduksi diri dalam pikiran orang, perasaan, motif yang menjadi latar belakang kegiatannya. Fenomenologi berusaha memahami beragam peristiwa dan interaksi manusia dalam situasi yang khusus. Ia menekankan aspek subjektif dari perilaku untuk mengerti apa dan bagaimana makna dari berbagai peristiwa kehidupan peristiwa mereka sehari-hari dibentuk.

Penelitian ini dimulai dengan sikap “diam” untuk bisa menangkap segala kemungkinan dari yang sedang dipelajari. Peneliti pada mulanya tidak menganggap dirinya telah mengetahui berbagai hal tentang orang yang sedang dipelajari.

Ini adalah cara menangkap realitas dimana realitas terbentuk dari interaksi sosial (*social constructed*). Maka penelitian ini pertama-tama hendak mendapatkan pemahaman mendalam atas subjek dari pandangan subjek itu sendiri. Perspektif hermeneutik juga mendasari penelitian ini. Ia merupakan penafsiran atas penafsiran yang dilakukan pribadi atau kelompok terhadap situasi mereka sendiri. Setiap peristiwa/karya memiliki makna bagi pelakunya/pembuatnya. Selanjutnya pengamat-pengamat akan memberikan interpretasi pula atasnya dan akan memberikan makna baru pula. Setiap ekspresi mempunyai konteksnya. Untuk mengerti konteks orang harus mengerti ekspresi-ekspresi individual. Untuk itu sebenarnya peneliti hanyalah akan melakukan interpretasi didasarkan atas nilai-nilai, minat dan tujuannya atas interpretasi orang lain (subjek) yang juga didasarkan atas nilai, minat dan tujuan mereka sendiri.

Peneliti haruslah tidak menganggap suatu deskripsi bersifat definitif. Ia harus selalu menggunakan kesanggupan dan kemungkinan-kemungkinan reflektifnya. Hubungan peneliti dengan subjek yang diteliti berupa interaksi dialektif. Dalam interaksi, setiap pengalaman individu memungkinkan terjadinya revisi. Jadi tidak ada tafsir tunggal. Disamping kedua perspektif tersebut, interaksi simbolik juga menunjang model penelitian ini. Ia mengatakan bahwa pengalaman diperoleh lewat interpretasi, objek, situasi, peristiwa, orang, hanyalah memiliki makna karena diberi secara interpretasi. Interpretasi itu bukan kerja otonom individual tapi dilakukan dengan interaksi dengan orang lain. Interpretasi ini penting karena akan melahirkan definisi sebagai landasan orang bertindak atau melakukan aksi.

KARAKTERISTIK RISET AKSI

Riset ini mempunyai cirimenonjol dalam keluwesan bentuk dan strateginya. Adapun karakteristiknya antara lain :

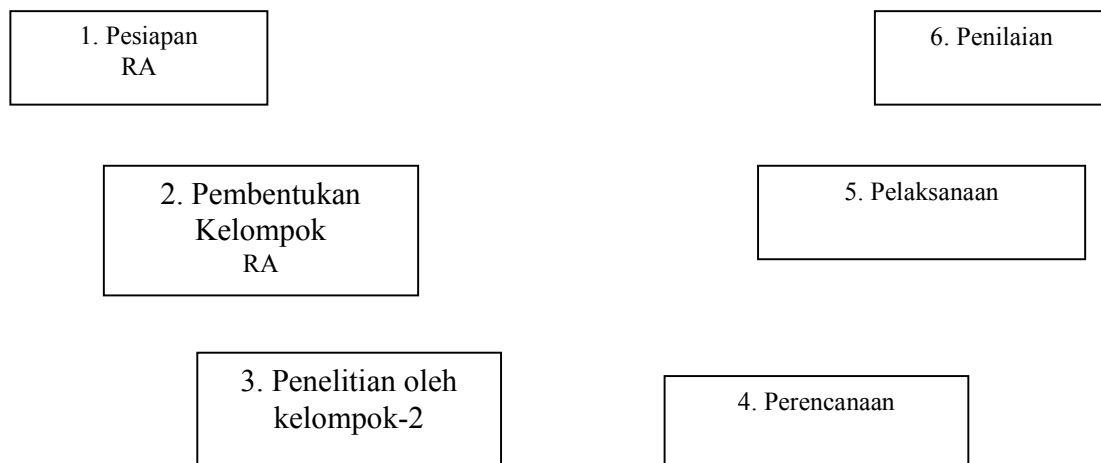
1. Natural setting
2. Mengarah pada masalah-masalah kekinian
3. Memusatkan diri pada penciptaan deskripsi-deskripsi.
4. Peneliti sebagai alat penelitian yang utama (Human Instrument).
5. Cenderung menggunakan purposive sampling dan tidak menggunakan teknik acak.
6. Memanfaatkan “*tacit knowledge*”

7. Lebih mementingkan proses daripada produk.
8. Makna yang menjadi perhatian utama dalam riset.
9. Lebih menekankan analisis induktif.
10. memandang struktur yang telah ada sebagai “*ritual sonstraint*”
11. Bersifat holistik
12. Bersifat lentur dan terbuka
13. Proses interpretasi (pemaknaan) sebagai proses dialogis peneliti dengan nara sumber data (*negotiated out come*)
14. Penyajian hasil penelitian lebih cenderung berupa studi kasus.
15. Penafsiran data dan penarikan kesimpulan dilakukan secara ideografis (kekhususan-kekhususan kasus) dan bukan nomotetis (menurut hukum-hukum generalisasi).
16. Aplikasi hasil-hasil temuan selalu bersifat tentatif.
17. Temuan riset sangat tergantung pada fokus yang dipilih
18. Kreterian validitas, realibilitas dan obyektifitas dalam penelitian konvensional tidak berlaku dan cenderung menggunakan kreteria khusus dalam kebenarannya.

RISET AKSI SEBAGAI METODE PEMBINAAN MASYARAKT DESA

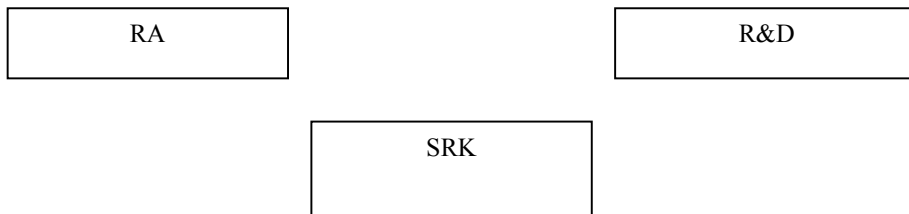
- a. Riset aksi ini merupakan kegiatan riset melalui tindakan, riset dengan tindakan, atau riset untuk menunjang tindakan guna menangani masalah yang sungguh-sungguh penting dan berarti (Lewin, 1946; Sanford, 1970; Oquist, 1977).
- b. Dalam ujudnya yang operasional, ini merupakan siklus kegiatan perencanaan (atas dasar hasil riset oleh masyarakat sendiri), pelaksanaan tindakan, observasi terhadap tindakan, dan refleksi terhadap tindakan yang telah dijalankan (Kemmis dan McTaggat, 1982).

Skema 1.



Maka riset aksi yang berhasil antara lain ditandai dengan berhasil diketemukan dan dijalankannya tindakan-tindakan yang semakin efektif untuk memecahkan masalah, dan melembaga.

Skema 2.



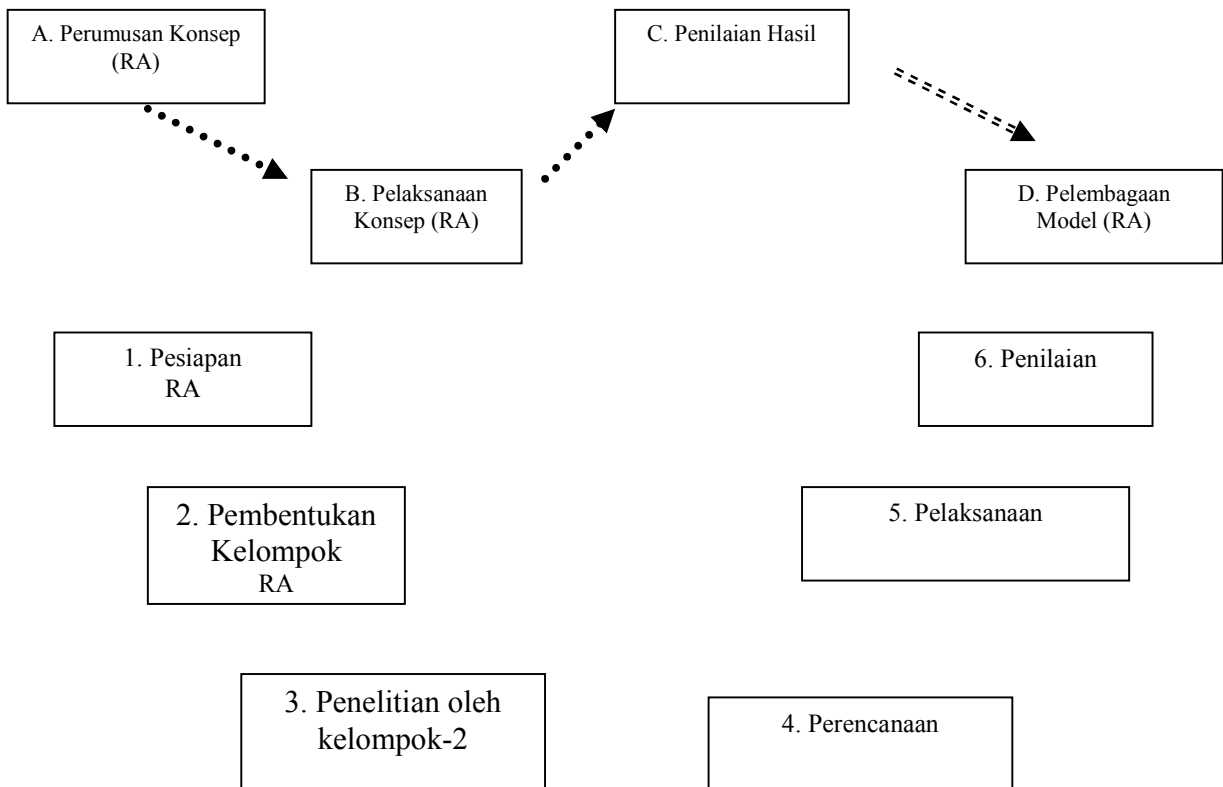
Keterangan :

R A : Riset Aksi

R & D : Research & Development

S R K : Survey Research Konvensional

Sedangkan hubungan antara langkah-langkah “*research and development*” dengan langkah-langkah riset aksi disajikan dalam skema 3.



Keterangan

...➔ Alur langkah “*research & development*”

➔ Alur langkah riset aksi

.....➔ Alur ini menunjukkan bahwa kegiatan B mencakup sub kegiatan no. 1 – 6

Riset aksi adalah kegiatan yang dijalankan masyarakat untuk mengatasi masalahnya, dengan menggunakan prinsip-prinsip dasar riset (Haris Mudjiman 1989b), khususnya “*research and development*”.

Berbeda dengan riset partisipatif yang berlandaskan kepada “me-menage” konflik dan mengobarkan konflik (SPRA, 1982; Freire, 1970; Hall, 1981); Fernandes and Tandon, 1981) riset akan mendasarkan kegiatannya pada ideologi keselarasan dan keseimbangan (Pasmore and Friendlander, 1982; Haris Mudjiman, 1989b); Dahrandorf, 1959). Teori-teori ini berkeyakinan tentang adanya perbedaan kepentingan antara berbagai lapisan masyarakat, tetapi pemecahannya dapat, dan harus, dilakukan bersama. Karena keyakinan itu, maka riset aksi sangat menghargai nilai-nilai, integrasi sosial, dan reformasi sosial, yang berjalan setapak demi setapak, tidak radikal. Ideologi riset aksi selanjutnya yang mendorong penghargaan yang tinggi kepada ‘*developmen change*’, yang secara langsung bermanfaat bagi pemecahan masalah bersama. Ideologi ini juga mendorong penghargaan yang tinggi riset aksi ‘*developmen change*’, yang membuat sistem sosial menjadi lebih efektif dan efisien (Brown and Tandon, 1983), secara evolusioner.

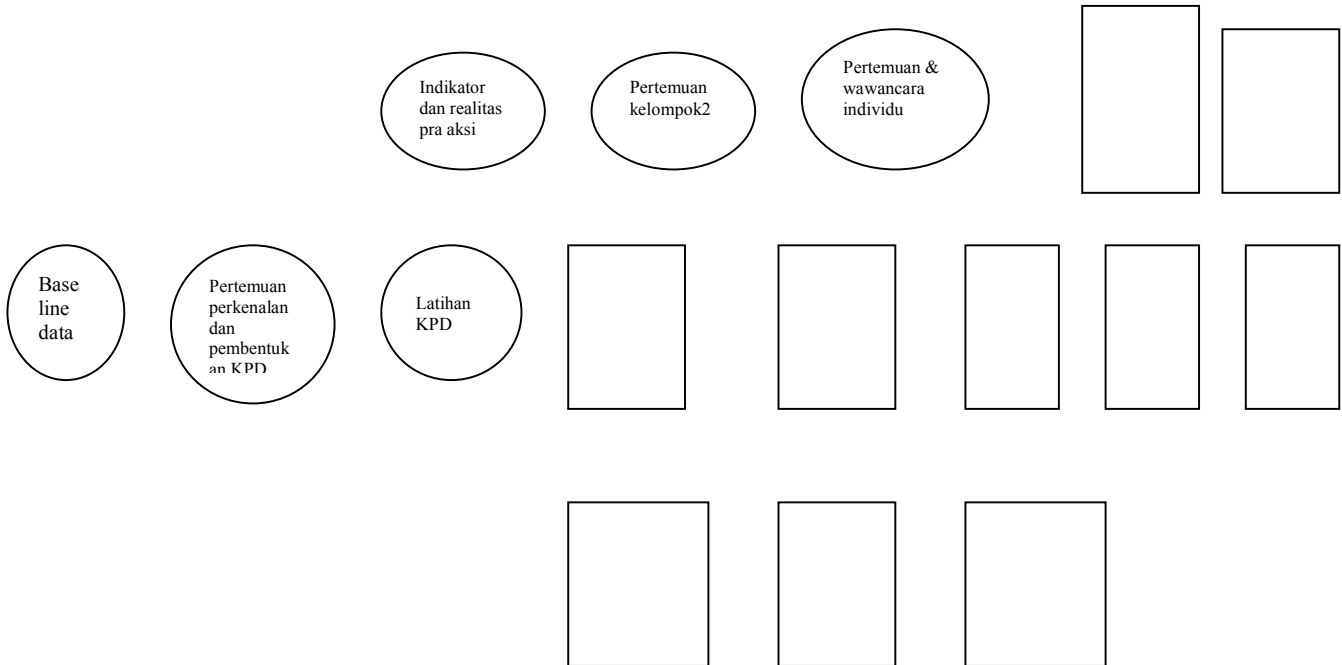
Riset aksi sebagai alternatif pendekatan penelitian muncul sebagai reaksi terhadap kelemahan yang dianggap melekat pada pendekatan riset konvensional. Pendekatan riset konvensional berlandaskan pada tradisi pemikiran ‘*positivisme empiristik*’ (Harre, 1981). Riset menurut tradisi ini bertumpukan pada anggapan bahwa riset harus menghasilkan ‘*objective knowledge*’; bahwa ‘*objective knowledge*’ harus bersifat ‘*value free*’; bahwa agar bersifat ‘*value free*’ maka harus dijaga adanya ‘jarak’ antara peneliti dengan yang diteliti. Dengan demikian ada pemisahan yang jelas antara peneliti dengan yang diteliti. Antara yang bermanfaat (peneliti) dengan yang dimanfaatkan (masyarakat). antara penguasa (peneliti) dengan yang dikuasai (masyarakat). ini semuanya demi obyektivitas menurut positivis (Haris Mudjiman, 1989b; Park, 1978).

Tahap pelaksanaan riset aksi sebenarnya, kegiatan-kegiatannya adalah (i) pembentukan kelompok kerja oleh masyarakat sendiri (lihat skema 3; no. 2) atas dasar habitasi, jumlah anggota, sifat usaha/kegiatan yang mungkin dikerjakan, dan adanya sekurang-kurangnya seorang anggota kelompok yang diperkirakan akan dapat memimpin kelompok; (ii) mengajak masyarakat mengidentifikasi masalah yang dihadapi; mencari data dan informasi; menetapkan urutan pemecahan; mengidentifikasi sumber-sumber yang diperlukan untuk menjalankan setiap alternatif; memilih alternatif yang paling mungkin dijalankan (Skema 3; no. 3: Penelitian); (iii) menyusun rencana kerja untuk melaksanakan alternatif terpilih; (iv) pelaksanaan kerja; (v) penilaian hasil; dilanjutkan dengan penelitian lagi dan/atau penyempurnaan rencana serta pelaksanaannya; dan (vi) pelembagaan kegiatan riset aksi dalam kehidupan masyarakat (Skema 3; D).

PROSES KEGIATAN PROGRAM RISET AKSI

Secara skematis proses kegiatan riset aksi “Desimenasi Pendidikan Alternatif” ini dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 1.
 Proses Kegiatan Program Desiminasi PA
 Program Riset Aksi Pendidikan di
 Sumber Lawang dan Kaligawe



Keterangan :

1. Tahap Base Line

Pada tahapan ini adalah merupakan masa penjajagan oleh LPTP tentang keadaan desa/lokasi program riset aksi, meliputi desa-desa : Tlogotirto, Pagak, Kacangan, Saren, Bukuran dan Krikilan Kabupaten Sragen.

Tahapan ini terdiri 15 hari persiapan dan 75 hari pengumpulan data di lapangan dan 15 hari untuk penyusunan laporan dan diskusi hasil. Dalam 15 hari pertama pada masa persiapan, terdiri dari kegiatan rekrutmen tenaga lapangan dan latihan bagi mereka. Sedangkan kegiatan selama 75 hari do desa, tenaga lapangan tidak saja mengumpulkan data untuk keperluan base line data tapi juga sekaligus menjalin hubungan baik dengan anggota masyarakat sebagai persiapan untuk program-program berikutnya.

2. Tahap Pertemuan Perkenalan dan Pembentukan Kader Desa

Tahapan ini pada dasarnya sebaian telah dilakukan oleh tenaga lapangan pada tahap sebelumnya. Namun dimaksud dengan tahapan ini adalah pertemuan perkenalan dengan para tokoh masyarakat baik pimpinan formal maupun non formal, dalam situasi yang relatif formal lewat pertemuan. Pertemuan dimaksud tidak saja sekali tetapi justru mungkin lebih dari dua kali pertemuan, yang intinya berusaha mengurangi jarak sosial yang terjadi atau persepsi yang keliru tentang kehadiran tenaga lapangan LPTP di desa tersebut.

Setelah situasi kenal tersebut terjadi, maka kegiatan selanjutnya adalah pembentukan kader desa. Istilah yang selama ini disepakati setiap desa – kebetulan sebelum program ini berjalan telah ada rencana dari Pemerintah Daerah Tingkat

Kabupaten Sragen untuk membentuk kader desa dengan nama KPD atau Kader Pengembang/Pembangunan Desa – maka istilah yang dipakai bagi kader adalah ‘KPD’. Pemberian nama ini bukan saran atau pendapat dari para tenaga lapangan LPTP, tetapi justru saran dari kepala desa yang disepakati oleh seluruh lapisan masyarakat desa. Namun, dari enam desa lokasi riset aksi ini terdapat dua singkatan istilah KPD tersebut yaitu kader pengembang dan kader pembangunan desa.

Proses pembentukan kader desa tersebut juga dilakukan dalam suatu pertemuan resmi desa yang dihadiri dari semua lapisan anggota masyarakat desa setempat. Mereka ini dipilih dari lapisan yang bervariasi pula, dengan mendengarkan pendapat semua yang hadir. Khusus desa Kacangan, dominasi pemilihan pada saat itu berada pada kepala desa. Kesepakatan yang sama di semua desa, kader ini tidak dipilih dari ‘perangkat desa’ tetapi dari para tokoh informal dan masyarakat biasa yang mempunyai atau dipandang mampu sebagai tokoh di desa tersebut. Masa dari tahap ini berkisar 5 sampai 7 hari tergantung dari kesibukan desa masing-masing.

3. Tahap Latihan Kader Desa

Yang dimaksud dengan kader disini adalah mereka yang dipilih dari dan oleh masyarakat sebagai petugas yang akan melakukan tugas-tugas penyadaran untuk dirinya dan untuk masyarakat. Mereka dilatih oleh tenaga lapangan LPTP selama lebih kurang seminggu dan diteruskan dengan bimbingan dan diskusi atau dialog informal secara individu selama mereka melakukan fungsinya sebagai kader. Sehingga hubungan tenaga lapangan LPTP dengan para kader ini adalah informatif, kondultatif dan bisa koordinatif. Jadi tugas-tugas riset aksi adalah menjadi tanggung jawab bagi kader tersebut dengan menempatkan tenaga lapangan LPTP sebagai bagian sumber informasi dan konsultasi.

4. Pemahaman Desa oleh Kader Desa

Kegiatan pemahaman desa ini cenderung merupakan ‘seperti penelitian’ yang dilakukan sendiri oleh para kader desa. Manfaat dari kegiatan ini bagi mereka adalah untuk memberikan kerangka berpikir kepadanya bahwa bekerja atau mengembangkan desanya harus bertumpu pada tata yang mereka ketahui dan yakin atas kebenaran data tersebut, jadi, KPD harus melakukan pengamatan desanya sebelum melangkah lebih jauh melakukan ‘kegiatan riset aksi’.

Kegiatan ini mereka lakukan selama dua bulan, dengan selalu mengadakan pertemuan sesama kader untuk pemahaman desa tersebut.

Dari kegiatan inilah sebenarnya secara tidak langsung akan dapat dirumuskan indikator-indikator sebagai tolok ukur mengevaluasi apakah benar setelah ada atau diadakan kegiatan riset aksi, desa tersebut terjadi perubahan-perubahan ke arah pengembangan. Dan bagi LPTP, akan sangat membantu untuk ‘memetakan keadaan atau realitas pra aksi’.

5. Tahap Pertemuan Kelompok Pertama

Tahap ini merupakan tahapan lanjutan setelah para kader memahami keadaan desanya. Mereka melakukan pertemuan-pertemuan kelompok baik di kelompok-kelompok yang sudah ada atau membentuk kelompok baru. Kegiatan mereka para kader ini melakukan penyadaran kepada anggota kelompok tentang masalah-masalah yang dihadapi desanya, hasil diskusi para kader dan didiskusikan dalam pertemuan kelompok tersebut bersama para anggota kelompok.

Para kader dalam pertemuan kelompok ini mendapat input dan bila mendapatkan kesulitan akan didiskusikan dalam pertemuan kader yang diadakan dua minggu sekali, dimana tenaga lapangan LPTP hadir sebagai pengamat. Dalam pertemuan-pertemuan kelompokpun ada kalanya tenaga lapangan LPTP juga diundang hadir tetapi akan selalu hanya sebagai pengamat karena peran sepenuhnya berada pada kader desa tersebut.

Pertemuan kelompok untuk setiap kelompok berjalan dua sampai empat kali pertemuan, tergantung pada masalah yang berkembang di kelompok tersebut. Waktu untuk pertemuan ini berkisar satu bulan.

6. Pertemuan dan Wawancara Individual

Tahapan ini pada dasarnya tidak terpisah dengan pertemuan kelompok, karena pelaksanaannya tidak harus menunggu selesainya pertemuan kelompok tetapi dapat dilakukan disela-sela setelah pertemuan kelompok ke satu dan selanjutnya. Para kader secara individual – kepada para anggota kelompok – mendatangi satu per satu berwawancara dan berdialog tentang masalah-masalah yang dihadapi individu yang diajak wawancara atau mungkin juga masalah kelompok dan masalah desa. Hasil dari wawancara ini adalah adanya kesadaran individu akan adanya masalah-masalah tersebut dan kemungkinan alternatif pemecahannya.

Waktu yang dipergunakan untuk tahap ini adalah berkisar dua bulan yang bisa dimulai bersamaan mulainya pertemuan kelompok di atas.

7. Tahap Pertemuan Kelompok Kedua

Pelaksanaan dari tahap ini sama dengan pertemuan kelompok pertama tapi setelah mendapatkan input dari wawancara individual, dan bersifat melihat perkembangan setelah wawancara individual untuk dibandingkan dengan pertemuan kelompok pertama.

Tahapan kerja dari keseluruhan proses riset aksi yang dilakukan LPTP untuk bulan September 1986 ini baru sampai tahapan ini.

Yang perlu ditambahkan dalam kaitannya dengan kegiatan no.5,6 dan 7 ini adalah peranan tenaga lapangan LPTP. Pada dasarnya peran mereka dapat dirumuskan : berfungsi menggugah untuk menciptakan suasana dialogis dengan cara memotivasi (menggelitik atau mengingatkan) dan atau sebagai pendidik non formal dengan mengajak berpikir dengan tujuan ke arah kesadaran masyarakat, berperan sebagai konsultan dengan para kader berhubungan secara dialogis-dialogis koordinatif dan menghilangkan/mengurangi adanya jarak sosial yang ada di antar mereka, untuk kemudian tenaga lapangan tersebut mampu berfungsi sebagai ide-ide dan gagasan KPD atau masyarakat umumnya.

8. Tahap General Meeting

Tahapan ini belum dilaksanakan dan menurut tahapan kerjanya akan berlangsung bulan Oktober yang akan datang. Pada tahap ini akan merupakan saat dimana program-program dirumuskan oleh masyarakat dan masih merupakan program yang sifatnya *'felt need'*. Dari tahapan inilah dapat diketahui 'realitas sosial post aksi pertama' dalam proses riset aksi.

9. Tahapan Follow-Up dan Program Lanjutan dalam Proses Riset Aksi

Pada tahapan ini akan berlangsung tidak berbeda secara metodologi dengan tahapan sejak pertemuan kelompok dan program berikutnya, tapi akan berbeda pada tahapan hasilnya atau perubahan yang terjadi. Semuanya tersebut, sebenarnya akan

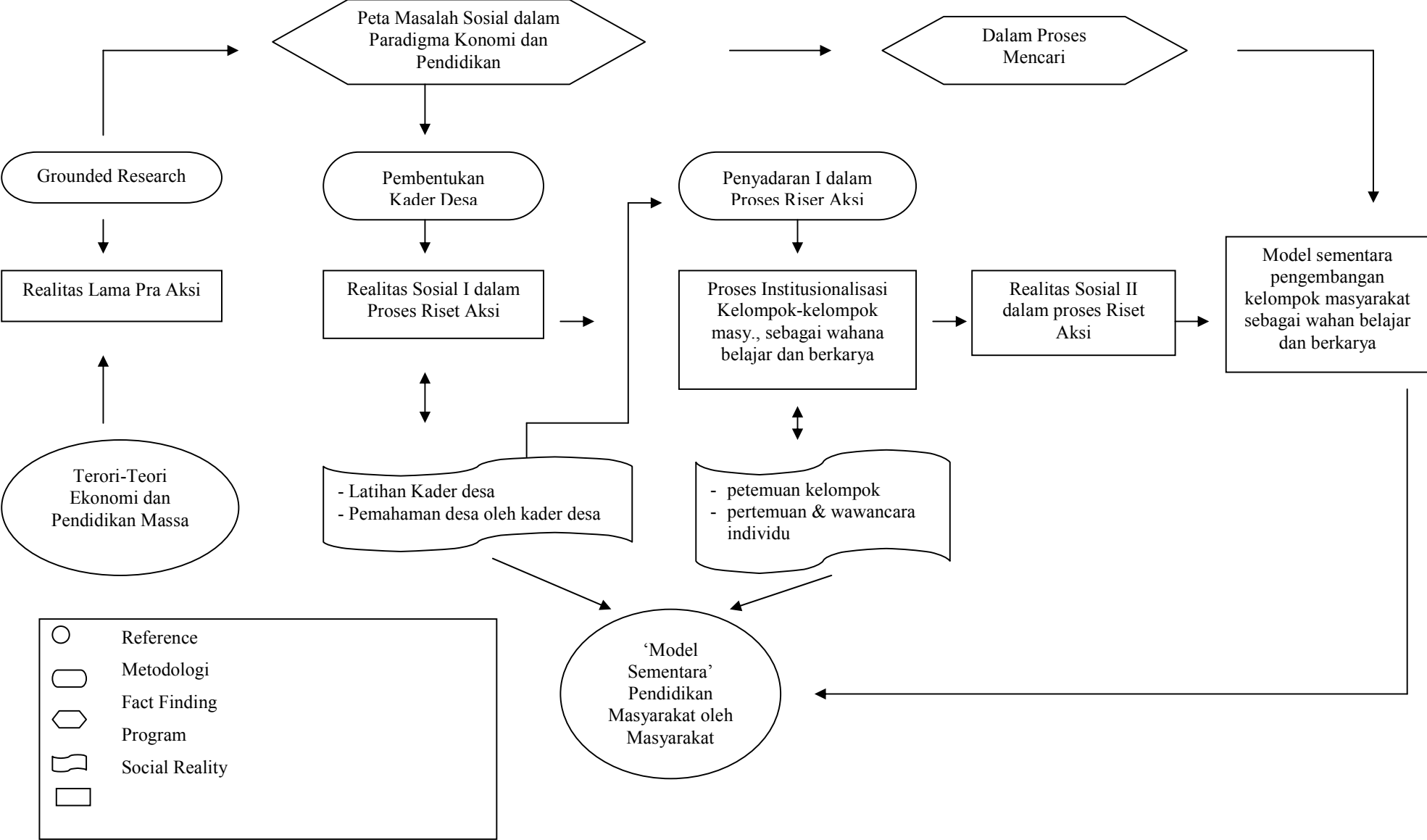
terus menerus berproses dari adanya aksi refleksi aksi dan seterusnya demikian. Proses ini dalam rangka proyek jari akan diamati hingga September 1987 yang akan datang.

BEBERAPA TEMUAN METODOLOGIS

Bagi masyarakat di tempat dimana program riset ini dilakukan, sesuatu yang diharap-harap adalah 'apa hasil' dalam bentuk konkrit kegiatan yang dapat dilihat dan dinikmati,. Baginya proses tidak begitu penting dan yang lebih penting adalah hasil. Sebaliknya, bagi LPTP atau yang melakukan pengamatan sekaligus perencana program ini, justru yang penting adalah 'proses kegiatan' sebagai masukan metodologis. Dua hal yang berbeda tersebut sering menjadi kesulitan bagi pelaksanaan 'program riset aksi' itu sendiri.

Berikut ini akan diuraikan secara ringkas proses metodologis yang dapat ditemukan dalam skema sebagai berikut :

Gambar II :
 Proses Metodologis (Tentatif)
 Mid Term Program Desiminasi PA di Sragen
 ‘Pendidikan Masyarakat Dalam Riset Aksi’



Apa yang ditemukan sebagaimana gambar di atas, akan kita sebut sebagai ‘Model Sementara Pendidikan Masyarakat oleh Masyarakat’. Mengapa demikian ? program desiminasasi pendidikan alternatif ini memang dimaksudkan untuk itu. Peran peneliti sekaligus pelaksana aksi dari program ini adalah masyarakat desa dimana program berlangsung. Bila dibandingkan dengan ‘kasus Sumomorodukuh’ sebagai tempat berpijaknya program desiminasasi ini, perbedaannya terletak pada peran tenaga lapangan LPTP di lapangan. Pada kasus Sumomorodukuh, tenaga lapangan masih lebih dominan karena mereka adalah researcher, dan pada program ini peran tersebut dilakukan oleh ‘kader desa’ dan tenaga lapangan LPTP hanya berada di luar sebagai pengamat dan menempatkan diri sebagai salah satu ‘sumber’ dari sumber-sumber yang lain yang ada di desa tersebut.

Setidaknya dapat diidentifikasi lima tahapan realitas hasil pengamatan dari proses yang berjalan selama sembilan bulan terakhir ini.

Tahap I

Adalah terekamnya realitas sosial lama pra-aksi, hasil dari analisis penelitian pra riset dengan Grounded Research dengan bandingan referensi teori-teori ekonomi dan pendidikan massa yang ada dari literatur.

Keadaan ini kemudian akan memunculkan apa yang disebut dengan Peta Masalah Sosial dalam Paradigma Ekonomi dan Pendidikan. Dan peta masalah sosial inilah yang akan menjadi titik berpijak program-program riset aksi berikutnya.

Pembatasan akan peta masalah sosial hanya dalam paradigma pendidikan dan ekonomi ini semata-mata hanya karena lingkup program saja, dan bukti berarti paradigma-paradigma yang lain tidak ada.

Tahap II

Adalah suatu keadaan yang dapat disebut sebagai realitas sosial (pertama) dalam proses riset aksi. Keadaan ini terjadi karena akibat pembentukan kader desa dan peran mereka yang dapat diamati oleh anggota masyarakat lainnya. Pemunculan kader dan interaksi tenaga lapangan LPTP sebagai sesuatu yang baru di desa tersebut, menimbulkan persepsi dan pandangan dalam proses akan memberikan aksi kepada situasi baru yang sedang terjadi. Latihan kader yang disusul dengan aktifitas para kader dalam proses pemahaman desanya, dimana masyarakat sering diajak dialog dan dijadikan sumber informasi, menjadikan orang bertanya tentang apa sebenarnya yang sedang terjadi. Situasi inilah yang disebut sebagai ‘realitas sosial (pertama) dalam riset aksi.

Tahap III

Adalah suasana yang disebut sebagai Proses Institusionalisasi Kelompok-kelompok Masyarakat sebagai wahana belajar dan berkarya. Dalam prosesnya, dalam suasana ini para kader melakukan kegiatan yang disebut sebagai ‘penyadaran I’ dalam proses riset aksi, melalui kegiatan pertemuan kelompok, pertemuan dan wawancara individual anggota kelompok, dan diulang lagi dengan pertemuan kelompok.

pertemuan kelompok dan wawancara individual dijadikan wahana penadaran, sedangkan materi penyadaran tersebut berkisar tentang masalah-masalah yang dihadapi desa dan kelompok atau individu-individu, yang mana masalah-masalah tersebut telah disadari terlebih dahulu oleh para kader pada saat mereka melakukan ‘pemahaman desanya’.

Pada tahapan ini mulai nampak proses aksi-refleksi, dimana para kader memunculkan masalah-masalah atau meminta memberikan tanggapan atas hal-hal yang

mereka ajukan, dan kelompok atau anggota kelompok memberikan refleksi, sehingga terjadi kondisi dialogis yang terus-menerus untuk kemudian bersama-sama mencari alternatif pemecahannya.

Tahapan ini merupakan tahapan yang inti dari proses penyadaran dalam riset aksi. Selama ini, keadaan yang dapat diamati adalah mulai tampaknya keaktifan kegiatan kelompok-kelompok masyarakat terutama bidang kegiatan kemasyarakatan dan perekonomian, baik kelompok itu merupakan kelompok lama atau kelompok bentukan baru oleh kader. Dari kegiatan kelompok dan wawancara individual yang dilakukan oleh para kader ini selanjutnya akan mengarah diselenggarakannya 'general meeting atau rembuk desa' yang berfungsi untuk merumuskan program-program belajar dan berkarya di desa tersebut.

Jadi, keadaan aktifnya atau bergeraknya kelompok-kelompok tersebut merupakan manifestasi dari refleksi atas masalah yang dilontarkan oleh para kader, atau tidaknya sebagai proses menuju ke arah keadaan tersebut.

Tahapan IV

Adanya realitas sosial (kedua) dalam proses riset aksi. Tahapan ini belum terjadi, dan baru akan dapat diamati setelah general meeting terlaksana. Realitas sosial kedua ini dasarnya adalah berujud usulan-usulan program yang merupakan keinginan masyarakat bersama tapi masih perlu mendapat pengujian lebih lanjut untuk menjadi program yang berhasil bagi mereka. Proses pengujian itu pun oleh mereka sendiri dan dirumuskan dan dilaksanakan oleh mereka sendiri juga.

Tahap V

Dari tahap pertama sampai keempat sebagai pengamat dan penterjemah keadaan dan aktivitas masyarakat LPTP dapat mengatakan sebagai 'suatu proses mencari model sementara pendidikan masyarakat oleh masyarakat' dari masyarakat itu sendiri bersama LPTP, dan ini menjadi tahapan kelima sebagai proses formulasi keadaan tersebut tadi.

Model sementara ini nanti akan terus diuji sendiri oleh masyarakat dan direvisi sendiri untuk menemukan model yang sifatnya relatif menetap dan sesuai bagi mereka pada tahap-tahap berikutnya nanti.

DAFTAR ACUAN

Asngari, 1996

Dilts, Russ. 1999. Dasar-Dasar Riset Aksi, Kritik terhadap Paradigma Riset Panutan dan Dampaknya bagi Kegiatan Sosial, Bahan Latihan Riset aksi, UNS-LPTP-IDRC.

Karsidi, Ravik.2001.Paradigma Baru Penyuluhan Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat. Dalam Pambudy dan A.K.Adhy (ed.): Pemberdayaan Sumberdaya Manusia Menuju Terwujudnya Masyarakat Madani, Bogor: Penerbit Pustaka Wirausaha Muda.

Lacy, 1995

Mudjiman, Haris. 1997. Riset aksi sebagai Metode Pembinaan Masyarakat Desa. Pidato Pengukuhan Guru Besar di Universitas Sbelas Maret